

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda, dimulai dari huruf, kosakata, sistem pengucapan maupun gramatika dan ragam bahasanya. Salah satu keunikan dalam sistem gramatikal bahasa Jepang yang seringkali menjadi kesulitan bagi para pembelajar bahasa Jepang adalah penggunaan partikel, karena setiap partikel dalam bahasa Jepang terkadang memiliki fungsi yang sama.

Partikel (助詞/*joshi*) merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang sering digunakan. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:181), *joshi* adalah kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri, melekat pada suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambahkan makna kata yang diletakkan dalam sebuah kalimat. Dalam gramatika bahasa Indonesia, ada istilah “partikel”, namun tidak sama dengan “partikel” dalam gramatika bahasa Jepang. Dalam gramatika bahasa Indonesia, partikel merupakan salah satu jenis kata tugas. Berdasarkan peranannya dalam frase atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:230). Di dalam gramatika bahasa Indonesia terdapat empat partikel yakni partikel -kah, -lah, -tah, dan -pun. Berbeda dengan bahasa

Indonesia, bahasa Jepang mempunyai jumlah partikel yang jauh lebih banyak. Di antara partikel-partikel bahasa Jepang, terdapat partikel yang sama dengan bahasa Indonesia, seperti preposisi, konjungsi, dan partikel bahasa Indonesia. Sebagai contoh, partikel *ni/de/o* dalam bahasa Jepang sepadan dengan preposisi *di* dalam bahasa Indonesia, partikel *to* bahasa Jepang sepadan dengan konjungsi *dan* dalam bahasa Indonesia. Menurut Sudjianto (1999:3), hal-hal seperti inilah yang menyebabkan partikel bahasa Jepang sulit disepadankan dengan bahasa Indonesia.

Iori dkk (2000:345) membagi partikel atau *joshi* menjadi empat macam, yaitu *fukujoshi* (副助詞), *kakujoshi* (格助詞), *setsuzokujoshi* (接続助詞) dan *shuujoshi* (終助詞). Adapun *joshi* yang menghubungkan verba dan nomina yaitu *fukugoukakujoshi* (複合格助詞). *Fukugoukakujoshi* terbentuk dari *joshi* yang bergabung dengan *doushi* yang berkonjugasi dengan pola *kakujoshi + doushi no katsuyoukei* (格助詞 + 動詞の活用形) (Iori dkk, 2001:14). *Kakujoshi* yang dimaksud biasanya seperti 「を」、「に」 yang kemudian bergabung dengan kata kerja bentuk *-te* 「動詞のテ形」. *Fukugoukakujoshi* sendiri merupakan bentuk partikel yang menunjukkan hubungan antara frase nomina dan predikat yang menggantikan *kakujoshi*. Alasan-alasan yang mendasari penggunaan *fukugoukakujoshi* adalah (1) dengan *fukugoukakujoshi* dapat memperjelas keanekaragaman makna dan kasus yang dimiliki suatu kalimat, (2) *fukugoukakujoshi* dapat menunjukkan makna yang tidak dapat ditunjukkan oleh *kakujoshi* (Iori dkk, 2001:14). Contoh partikel yang termasuk ke dalam

fukugoukakujoshi adalah *~wo megutte*, *~wo tsujite*, *~wo tooshite*, *~ni oite*, *~ni watatte*, *~ni yotte*, *~ni tomonatte*, dan lain sebagainya.

Dalam mempelajari gramatikal atau tata bahasa Jepang tingkat menengah, seringkali menemukan kata-kata, ungkapan atau pola kalimat dengan makna yang sama atau bersinonim, termasuk *fukugoukakujoshi*. Chaer (1995:83) menyatakan bahwa sinonim kata yang maknanya kurang lebih sama, kesamaannya tidak seratus persen tetapi hanya kurang lebih saja. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *ruigigo*/類義語. *Ruigigo* adalah beberapa kata yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Iwabuchi, 1989:288-289). *Ruigigo* juga merupakan beberapa kata yang tidak memiliki bunyi yang sama, namun arti katanya memiliki kemiripan meskipun maknanya berbeda tergantung pada situasi dan kondisinya masing-masing. Namun, Ikegami (1992:45) menegaskan bahwa dalam bahasa sehari-hari pun, jika ada dua kata yang maknanya mirip atau sama, bukan berarti kedua kata tersebut dapat saling ditukar begitu saja karena meskipun maknanya sama, umumnya masih terdapat perbedaan dalam makna kata-kata itu. Oleh karena itu, meskipun suatu kata memiliki sinonim, pada hakikatnya masing-masing memiliki suatu perbedaan.

Contoh *fukugoukakujoshi* yang memiliki kesamaan makna adalah *~ni atatte* dan *~ni saishite* yang keduanya sama-sama memiliki arti ‘berkaitan dengan’. Mujiati (2014) kemudian melakukan penelitian mengenai makna dan struktur dari masing-masing partikel majemuk tersebut, dan mencari tahu lebih dalam apakah keduanya dapat saling menggantikan atau tidak. Hasil dari

penelitian tersebut adalah struktur *~ni atatte* dan *~ni saishite* dalam kalimat adalah sebagai pelengkap, dan hasil pensubtitusian menunjukkan bahwa keduanya dapat bersubtitusi apabila situasi pada klausa utama sesuai dengan masing-masing makna *fukugoukakujoshi* tersebut. Adapun penelitian lainnya yang membahas tentang *fukugoukakujoshi* yang bersinonim, seperti *~to tomoni* dan *~to doujini* (Arfiana, 2019), *~ni tsuite* dan *~ni kanshite* (Tunjungsari, 2017), dan lainnya. Contoh lain dari *fukugoukakujoshi* yang memiliki makna yang hampir sama adalah *~を元にして (wo moto ni shite)* dan *~に基づいて (ni motodzuite)*.

Perhatikanlah contoh kalimat berikut:

- (1) このドラマの物語は、ある一人の老人の体験を元にして作られている。
(Oyanagi, 2007:129)

‘Kisah drama ini dibuat berdasarkan pengalaman pribadi seorang lelaki tua.’

- (2) この小説は事実に基づいて書かれたものだ。
(Oyanagi, 2007:130)

‘Novel ini ditulis berdasarkan fakta.’

Pada kalimat (1), nomina yang berada di depan *fukugoukakujoshi* *~wo moto ni shite* adalah 「ある一人の老人の体験」 yang merupakan sebuah frasa nomina yang terdiri dari perpaduan verba 「ある」 dan tiga buah nomina yaitu 「一人」, 「老人」, 「体験」 yang digabung dengan menggunakan partikel 「の」. Nomina yang menjadi inti dari frasa tersebut adalah 「体験」. Berdasarkan teori jenis *meishi* menurut Sudjianto (2010:38-55), 「体験」 termasuk ke dalam *chuushoutekina mono* atau nomina abstrak dikarenakan

nomina tersebut tidak merujuk pada sebuah objek melainkan pada suatu kejadian atau suatu abstraksi. Sementara itu, pada kalimat (2) nomina yang berada di depan *fukugoukakuji* ~*ni motodzuite* adalah 「事実」 yang juga merupakan *chuushoutekina mono*. Kemudian, kedua *fukugoukakuji* yang digunakan yaitu ~*wo moto ni shite* dan ~*ni motodzuite* sama-sama memiliki arti ‘berdasarkan’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam buku referensi yang ditulis oleh Oyanagi (2007:129) disebutkan bahwa ~*wo moto ni shite* digunakan apabila suatu hal dibuat dari suatu bahan, sedangkan ~*ni motodzuite* digunakan apabila melakukan sesuatu atas sebuah dasar atau landasan. Pada kalimat (1) dapat dilihat bahwa sebuah kisah drama dibuat berdasarkan “pengalaman pribadi” dimana “pengalaman pribadi” termasuk ke dalam “bahan”. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, pengalaman termasuk ke dalam kelas kata nomina yang berarti sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya), sedangkan pribadi diartikan sebagai manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). Dengan demikian, pengalaman pribadi dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami oleh diri sendiri. “Pengalaman pribadi” juga termasuk ke dalam suatu “bahan”, hal ini dibuktikan dengan salah satu pengertian bahan menurut KBBI Daring yaitu (segala) sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, yang dalam kalimat (1) tujuan tertentunya adalah membuat kisah drama.

Sementara itu, dalam kalimat (2) dijelaskan bahwa sebuah novel ditulis berdasarkan “fakta”, dimana “fakta” termasuk ke dalam “landasan/dasar”. Fakta

merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (KBBI Daring). Namun, “fakta” juga dapat dianggap sebagai “bahan” karena konteks kalimat (2) menyatakan bahwa “sesuatu” yaitu “fakta” dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, yaitu menulis novel. Selain itu, “pengalaman pribadi” sendiri juga bisa dikatakan sebagai “fakta”, karena pengalaman merupakan suatu hal yang dialami atau benar-benar terjadi di masa sebelumnya. Kegiatan “menulis novel” juga merujuk kepada aktivitas yang “membuat” atau “memproduksi” dikarenakan ada suatu objek nyata yang benar-benar dihasilkan. Hal ini menimbulkan masalah mengenai sebenarnya nomina yang bagaimana sajakah yang digunakan dalam kalimat yang mengandung *fukugoukakujoshi* baik *~wo moto ni shite* maupun *~ni motodzuite* jika konteks pada kalimatnya sama-sama memiliki makna “membuat berdasarkan bahan”.

Bandungkanlah kalimat (1) dan (2) dengan kalimat berikut ini:

(3) ネットで公開されている情報は、『会社四季報』のデータを元にしていることが多いようです。

(chunagon.ninjal.ac.jp)

‘Sepertinya banyak informasi yang dipublikasikan di internet didasarkan pada data "Perusahaan Shikiho".’

(4) そして客観的なデータに基づいて一つの線を打ち出すべきだ、私はこう思うのです。

(chunagon.ninjal.ac.jp)

‘Dan saya pikir kita harus menarik garis berdasarkan data yang objektif.’

Pada kalimat (3), nomina yang berada di depan *fukugoukakuji* ~*wo moto ni shite* adalah 「『会社四季報』のデータ」 yang merupakan sebuah frasa nomina yang terdiri dari nomina 「『会社四季報』」, partikel 「の」, dan nomina 「データ」. Sedangkan pada kalimat (4) nomina yang berada di depan *fukugoukakuji* ~*ni motodzuite* adalah 「客観的なデータ」 yang juga merupakan frasa nomina yang terdiri dari adjektiva-na (kata sifat na) 「客観的な」 dan nomina 「データ」. Meskipun adanya perbedaan keanggotaan dalam frasa nomina, kedua kalimat tersebut menggunakan nomina inti yang sama, yaitu 「データ」. Berdasarkan teori jenis *meishi* menurut Sudjianto (2010:38-55), 「データ」 termasuk ke dalam *gutaitekina mono* atau nomina konkret dikarenakan nomina tersebut menunjukkan benda yang berwujud. Hal ini membuktikan bahwa nomina bukan selalu sebagai pembeda antara *fukugoukakuji* ~*wo moto ni shite* dan ~*ni motodzuite*. Hal ini juga diperkuat dengan adanya banyak contoh kalimat pada situs web korpus bahasa Jepang yang menggunakan nomina yang sama dalam kalimat bahasa Jepang baik yang mengandung *fukugoukakuji* ~*wo moto ni shite* maupun ~*ni motodzuite*. Situs web korpus yang peneliti gunakan adalah KOTONOHA 「現代日本語書き言葉均衡コーパス」 (Shonagon), 現代日本語書き言葉均衡コーパス BCCWJ (Chunagon) dan NINJAL-LWP for TWC (Tsukuba Web Corpus). Korpus sendiri berasal dari bahasa Inggris “*corpus*” yang memiliki arti kumpulan teks. Menurut Baker (2010:93) korpus merupakan kumpulan teks baik tulisan maupun lisan yang tersimpan dalam komputer.

Meskipun adanya kesamaan nomina yang digunakan, jika dilihat dari bagian yang ada di belakang *fukugoukakujoshi*, terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kalimat (3), frasa yang berada di belakang *~wo moto ni shite* terdiri dari adjektiva-i (kata sifat-i) yaitu 「多い」 dan 「ようだ」 yang merupakan konjugasi verba jenis *rentaikei*, yaitu bentuk verba yang diikuti dengan *taigen* yang digunakan sebagai modifikator (Masao, 1989:50). Dengan adanya konjugasi verba 「ようだ」 sebagai penandanya, jika didasarkan pada teori kategori gramatikal dalam predikat (Sutedi, 2004:77), maka kalimat (3) termasuk ke dalam kalimat yang mengandung *gaigen*, yaitu modalitas yang menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Sementara itu, pada kalimat (4) terdapat verba transitif 「打ち出す」 dan 「べきだ」 yang merupakan konjugasi verba jenis *mizenkei*, yaitu perubahan bentuk yang menyatakan bahwa aktivitas atau tindakannya belum dilakukan atau belum terjadi sampai sekarang (Masao, 1989:50). Dengan adanya 「べきだ」 sebagai penandanya, maka kalimat (4) termasuk ke dalam kalimat yang mengandung *toui*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang (Sutedi, 2004:77). Dari penjelasan tersebut, muncul suatu pertanyaan mengenai apakah ada jenis verba dan genre kalimat tertentu yang terdapat pada kalimat yang mengandung *fukugoukakujoshi* baik *~wo moto ni shite* maupun *~ni motodzuite*. Selain modalitas, suatu genre kalimat juga dapat dilihat dari tingkat kehalusan, bentuk positif dan negatif, diatesis, kala, serta aspek.

Dari penjelasan di atas, peneliti merasakan adanya urgensi untuk menganalisis lebih dalam untuk mencari nomina, verba, dan juga genre kalimat yang terdapat pada kalimat yang mengandung *fukugoukakujoshi ~wo moto ni shite* dan *~ni motodzuite*. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk membuat penelitian berjudul “Analisis *Fukugoukakujoshi ~Wo Moto Ni Shite* dan *~Ni Motodzuite* dalam Kalimat Bahasa Jepang” .

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus dalam penelitian ini adalah *fukugoukakujoshi ~wo moto ni shite* dan *~ni motodzuite* dalam kalimat bahasa Jepang. Adapun subfokus pada penelitian ini, yaitu sintaksis kategori nomina dan verba serta genre kalimat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Nomina apa saja yang berada di depan *fukugoukakujoshi ~wo moto ni shite* dan *~ni motodzuite* dalam kalimat bahasa Jepang?
- 2) Verba apa saja yang berada di belakang *fukugoukakujoshi ~wo moto ni shite* dan *~ni motodzuite* dalam kalimat bahasa Jepang?

- 3) Genre kalimat apa saja yang muncul pada kalimat bahasa Jepang yang mengandung *fukugoukakujoshi ~wo moto ni shite* dan *~ni motodzuite?*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, antara lain adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah atau memperkaya kajian teori-teori linguistik, khususnya dalam teori tentang kelas kata, teori sintaksis, serta semantis, baik bagi pembelajar bahasa Jepang maupun pembelajar secara umum.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Pengajar/Pendidik

- Dapat digunakan sebagai referensi untuk bahan ajar pembelajaran bahasa Jepang, terutama pada bidang tata bahasa tingkat menengah.
- Dapat dimanfaatkan dalam bidang penerjemahan.

2) Bagi Pembelajar

- Dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam mempelajari bahasa Jepang, khususnya pada bidang tata bahasa tingkat menengah.

- Dapat menjadi acuan atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai penelitian yang berhubungan dengan partikel majemuk dalam bahasa Jepang.

